



Model *Meaningful Instructional Design* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMP Negeri 5 Sarolangun

Dyah Puji Winasis¹, Kemas Imron Rosadi², Jamrizal³

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia¹⁻³

Email Korenpondensi; dyahpujiwinasis@gmail.com

Article received: 25 November 2024, Review process: 30 November 2024,

Article Accepted: 25 Desember 2024, Article published: 01 Januari 2025

ABSTRACT

This research aims to see and analyze the application of the meaningful instructional design model in improving student learning outcomes at SMP Negeri 5 Sarolangun. While the usefulness of this research is to see whether Islamic Education teachers can apply the Meaningful Instructional Design model in an effort to improve student learning outcomes. Through qualitative research methods, with the principal, vice principal, Islamic Education teachers and students as research subjects, data were then obtained by means of observation, interviews, documentation and triangulation. Furthermore, the data were analyzed using the Miles and Huberman model. This study resulted in three things, namely (1) Islamic religious education teachers have implemented the Meaningful Instructional Design Model or commonly abbreviated as MID in the learning process but not maximally. (2) The obstacle faced is understanding, both in theory and in practice, the correct meaning of the Meaningful Instructional Design Model so that when it is applied in the learning process it runs in an orderly, interesting and meaningful manner and can realize learning objectives. (3) Efforts made are: studying, understanding and practicing the theory and practice of the Meaningful Instructional Design Model that is correct (effective and efficient), analyzing learning outcomes and correcting deficiencies in the application of the Meaningful Instructional Design Model, combining the Meaningful Instructional Design Model with lecture and discussion learning methods, and motivating students to always be enthusiastic in learning. The conclusion of this research is that the application of a good meaningful instructional design model can improve student learning outcomes because in the learning process using the Meaningful Instructional Design model students look more enthusiastic and enthusiastic.

Keywords: *Meaningful Instructional Design Model, Learning Outcomes*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menganalisis penerapan model meaningful instructional design dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Negeri 5 Sarolangun. Sedangkan kegunaan dari Penelitian ini adalah untuk melihat apakah guru-guru Pendidikan agama Islam dapat menerapkan model Meaningful Instructional Design dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui metode Penelitian kualitatif, dengan kepala sekolah, wakil, guru-guru Pendidikan agama Islam dan siswa sebagai subjek Penelitian, data kemudian diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi.

menempuh pendidikan peserta didik dapat menjadi masyarakat berdaya saing tinggi dan mampu menghadapi era perdagangan bebas.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan arus informasi menjadi cepat dan tanpa batas. Hal ini berdampak langsung pada berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Lembaga pendidikan sebagai bagian dari sistem kehidupan telah berupaya mengembangkan struktur kurikulum, sistem pendidikan, dan metode pembelajaran yang efektif dan efisien untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, karena pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Muhibbin syah, 2010).

Pendidikan dalam era modern semakin tergantung tingkat kualitasantisipasi dari para guru untuk menggunakan berbagai sumber yang tersedia mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa untuk mempersiapkan pembelajaran yang efektif. Guru juga dituntut memberikan materi pelajaran yang mudah dimengerti dan menarik minat siswa untuk semangat dalam belajar. Dimana belajar merupakan suatu proses dan aktivitas yang selalu dilakukan dan dialami oleh manusia sejak dari dalam kandungan hingga masuk ke liang lahat. Sesuai dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat. Kualitas hasil belajar siswa akan sangat ditentukan oleh profesionalisme guru yang dimiliki sekolah.

Cara mengajar seorang guru akan berdampak pada penyerapan materi pelajaran yang disampaikan. Sering dijumpai masalah pada siswa, ketika berlangsung proses pembelajaran siswa yang bersifat pasif diminta menelan saja hal-hal yang disampaikan oleh guru. Kegiatan sistem tuang dapat menyebabkan terjadinya pengerdilan potensi anak, padahal setiap anak lahir dengan potensi yang luar biasa (Widowati, 2012). Disini siswa banyak mengalami problem antara lain, malas karena apa yang dikatakan tidak puas. Ngantuk karena suasananya kurang hidup. Para siswa jarang mengajukan pertanyaan, walaupun guru sering meminta siswa agar siswa bertanya jika ada hal yang belum tau atau kurang paham untuk berbicara.

Berdasarkan uraian tersebut, sangat jelas bahwa penerapan model pembelajaran sekarang ini belum sepenuhnya tercapai secara optimal. Hal itu ditandai dengan masih rendahnya kemampuan siswa dalam mengembangkan pemikirannya untuk berpikir lebih kritis lagi terutama pada pelajaran PAI. Kegiatan pembelajaran yang baik adalah kegairahan yang ditampilkan oleh guru dengan diikuti suasana perhatian yang aktif, kritis dan kreatif.

Model mengajar dapat membantu guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga kompetensi yang direncanakan dapat tercapai dengan maksimal. Oleh karena itu guru hendaknya mampu menerapkan model yang sesuai dan tepat sebagai upaya mencapai keberhasilan pembelajaran. Banyak alternatif model pembelajaran yang dapat dipilih dan digunakan oleh guru, namun pada prinsipnya tidak ada satupun model pembelajaran yang lebih baik daripada model yang lain. Tiap-tiap model memiliki kelemahan dan kelebihan tidak dapat

dipandang sempurna dan cocok dengan semua pokok bahasan yang ada dalam setiap bidang studi yang diajarkan. Untuk itu, sebaiknya guru memilih model pembelajaran yang tepat yang akan digunakan untuk suatu pokok bahasan.

Pemilihan model pembelajaran yang sesuai akan menciptakan suasana pembelajaran yang efektif. Efektif yang dimaksud ialah agar apa yang diajarkan kepada siswa bukan hanya dapat diserap atau dihafal saja untuk beberapa saat, tetapi harus dapat dikembangkan juga melalui daya pikirnya. Penerapan suatu strategi dan model dalam pembelajaran PAI adalah merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan siswa secara konstruktif dan mengarah pada penguasaan materi. Diantara berbagai macam model yang dapat digunakan dalam proses pengajaran, diantaranya adalah model *Meaningful Instructional Design*. Model *Meaningful Instructional Design* merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kebermaknaan belajar dan efektivitas dengan cara membuat kerangka kerja-aktivitas secara konseptual kognitif-konstruktivis (Aris Shoimin, 2014). Belajar bermakna merupakan suatu proses terkait informasi baru pada konsep-konsep yang relevan yang terdapat pada struktur konektif seseorang. Salah satu kekurangan dari Model *Meaningful Instructional Design* adalah guru merasa kesulitan menemukan contoh-contoh konkret dan realistik.

Setelah penulis melakukan observasi lapangan di SMP Negeri 5 Sarolangun terlihat bahwa guru bidang studi Pendidikan Agama Islam mengajar sudah menggunakan metode pembelajaran, tetapi penggunaan model *Meaningful Instructional Design* ini belum pernah digunakan. Sejauh ini, dari pengamatan dan hasil wawancara penulis, guru cenderung menggunakan metode *teacher center*. Siswa juga kurang aktif dan cenderung pasif, setiap diberi pertanyaan tidak satu pun siswa berani menjawabnya. Demikian juga, setiap diberi kesempatan bertanya tidak satu pun siswa yang berani untuk bertanya dan mau menunjukkan kemampuan untuk menunjukkan ide atau gagasan dan siswa lebih cenderung menghafal materi dalam proses pembelajaran. Untuk memupuk kreativitas siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama menyangkut hasil belajar siswa, maka perlu suatu model pembelajaran yang mendorong siswa menjadi pemikir yang baik, yang mampu memberikan banyak alternatif jawaban terhadap suatu permasalahan. *Meaningful Instructional Design* merupakan alternatif yang tepat karena model tersebut berorientasi pada kemampuan siswa untuk mengemukakan ide sebanyak mungkin dalam pemecahan suatu persoalan. Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sarolangun kurang aktif dan cenderung pasif. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sarolangun guru lebih berorientasi kepada *teacher center*. Sehingga siswa-siswi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sarolangun kurang aktif dan tidak kritis dalam menanggapi suatu pembelajaran. Kondisi seperti itu tidak akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan tidak melatih siswa untuk berpikir secara kritis pada pokok bahasan bangsa-bangsa timur tengah. Akibatnya nilai akhir yang dicapai siswa tidak seperti yang diharapkan.

Berdasarkan pengamatan, siswa kelas VII, VIII dan IX hasil belajarnya masih tergolong rendah, dari data yang diperoleh peneliti di sekolah tersebut hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang belum tuntas 18 orang atau 62,06% siswa mendapatkan nilai di bawah standar ketuntasan minimum (KKM), dan 37,93% di antaranya memperoleh nilai di atas standar ketuntasan minimum (KKM). Rata-rata nilai ulangan harian Pendidikan Agama Islam siswa yang didapatkan sebesar 65 sedangkan ketuntasan belajar minimum yang telah ditetapkan sekolah adalah 75. Terlihat jelas bahwa rendahnya hasil belajar mayoritas siswa pada materi tersebut perlu ditingkatkan. Dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menanggapi persoalan maka akan meningkat juga hasil belajar siswa.

Setelah penulis melakukan *green tour* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sarolangun, terlihat bahwa guru bidang studi Pendidikan Agama Islam mengajar sudah menggunakan metode pembelajaran, tetapi Sejangkau ini, dari pengamatan guru cenderung menggunakan model *teacher center*. Siswa juga kurang aktif dan cenderung pasif, setiap diberi pertanyaan tidak satu pun siswa berani menjawabnya. Demikian juga, setiap diberi kesempatan bertanya tidak satu pun siswa yang berani untuk bertanya dan mau menunjukkan kemampuan untuk menunjukkan ide atau gagasan dan siswa lebih cenderung menghafal materi dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk memupuk kreativitas siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama menyangkut kemampuan cara berpikir siswa, maka perlu suatu model pembelajaran yang mendorong siswa menjadi pemikir yang baik, yang mampu memberikan banyak alternatif jawaban terhadap suatu permasalahan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model *Meaningful Instructional Design* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kemudian peneliti angkat dalam suatu karangan ilmiah yang berjudul model *meaningful instructional design* dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Negeri 5 Sarolangun.

METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Adapun yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sarolangun. Dengan subjek penelitian adalah guru pendidikan agama Islam sedangkan yang menjadi key informan adalah siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sarolangun. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi data-data yang diinginkan peneliti, dalam hal ini menerapkan beberapa metode sebagai berikut: (1) Observasi, (2) Wawancara (3) Dokumentasi. Untuk menganalisis data kualitatif, interpretasi dan mengevaluasi peneliti berpedoman kepada langkah pengolahan data model Miles and Huberman yaitu: (1) Reduksi Data (Data Reduction), (2) Penyajian data (Data Display) (3) Penarikan Kesimpulan (Verification).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan model *meaningful instructional design* dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Negeri 5 Sarolangun, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Penerapan Model *Meaningful Instructional Design* dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMP Negeri 5 Sarolangun.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam telah menggunakan Model *Meaningful Instructional Design* meskipun masih terlihat kaku tapi guru nampak percaya diri dan mengkolaborasikan Model *Meaningful Instructional Design* dengan metode ceramah dan demonstrasi sehingga suasana kelas terlihat lebih antusias dan fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Menurut guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 5 Sarolangun, bapak Tarmizi, S.Pd.I., bahwa beliau masih sedikit kesulitan dalam menerapkan Model *Meaningful Instructional Design*, siswa butuh adaptasi, tetapi meskipun demikian beliau sudah memperoleh hasil yang baik seperti fokus siswa, semangat belajar siswa, keaktifan siswa justru meningkat, maka beliau akan lebih berusaha memahami Model *Meaningful Instructional Design* agar praktiknya di kelas menjadi lebih maksimal.

Menurut guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 5 Sarolangun lainnya, ibu Siti Roma Hasibuan, S.Hi., bahwa awalnya metode pembelajaran yang digunakan hanya metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan penugasan. Tetapi setelah mendapat usulan dari penulis pada observasi awal beliau berpikir bahwa metode pembelajaran *Meaningful Instructional Design* bagus juga dan setelah dipelajari ternyata mudah meskipun praktiknya sedikit terkendala. Tetapi siswa justru menunjukkan perubahan yang positif ketika beliau menerapkan Model *Meaningful Instructional Design* sehingga beliau pun juga menjadi semangat untuk mempelajari dan mempraktikkannya dengan harapan tujuan pembelajaran tercapai melalui proses pembelajaran yang menyenangkan.

Dalam rangka menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, secara umum beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru antara lain:

a. Menyapa siswa dengan ramah dan bersemangat

Menciptakan awal yang berkesan adalah penting karena akan mempengaruhi proses selanjutnya. Jika awalnya baik, menarik, dan memikat, maka proses pembelajaran akan lebih hidup dan menggairahkan.

Oleh karena itu selalu awali kegiatan pembelajaran dengan memberikan sapaan hangat kepada siswa, misalnya "anak-anak senang bertemu kalian hari ini, kalian adalah anak-anak bapak atau/ibu yang hebat". Karena sapaan hangat dan raut wajah cerah memantulkan energi positif yang dapat mempengaruhi semangat para siswa. Kita dapat bayangkan jika seorang guru ketika memulai pembelajaran dengan raut muka ruwet, tidak senyum, penampilan kusut, tentu saja suasana kelas menjadi menegangkan dan menakutkan.

b. Menciptakan suasana rileks

Ciptakanlah lingkungan yang rileks, yaitu dengan menciptakan lingkungan yang nyaman. Oleh karena itu aturlah posisi tempat duduk secara berkala sesuai

keinginan siswa. Bisa memakai format U, lingkaran, Cevron, dan lain-lain. Selain itu, ciptakanlah suasana kelas di mana siswa tidak takut melakukan kesalahan. Untuk menanamkan keberanian kepada siswa dalam mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan, katakan kepada siswa jika jawabannya salah katakan "KAN LAGI BELAJAR". Karena sedang belajar, maka kesalahan adalah sesuatu yang lumrah dan tidak berdosa.

c. Memotivasi siswa

Motivasi adalah sebuah konsep utama dalam banyak teori pembelajaran. Motivasi ini sangat dikaitkan dengan dorongan, perhatian, kecemasan, dan umpan balik/penguatan. Adanya dorongan dalam diri individu untuk belajar bukan hanya tumbuh dari dirinya secara langsung, tetapi bisa saja karena rangsangan dari luar, misalnya berupa stimulus model pembelajaran yang menarik memungkinkan respons yang baik dari diri peserta didik yang akan belajar. Respons yang baik tersebut, akan berubah menjadi sebuah motivasi yang tumbuh dalam dirinya, sehingga ia merasa terdorong untuk mengikuti proses pembelajaran dengan penuh perhatian dan antusias.

Apabila dalam diri peserta didik telah tumbuh respons, hingga termotivasi untuk belajar, maka tujuan belajar akan lebih mudah dicapai. Peserta didik yang antusias dalam proses pembelajaran memiliki kecenderungan berhasil lebih besar dibanding mereka yang mengikuti proses dengan terpaksa atau asal-asalan.

Kebanyakan pendidik mengajar hanya untuk mengejar target tanpa memedulikan pemahaman peserta didik. Padahal belajar adalah suatu bentuk aktivitas manusia yang memerlukan adanya motivasi untuk mencapai tujuan. Semakin tinggi motivasi yang didapat siswa maka semakin tinggi pula keberhasilan yang akan dicapai.

d. Menggunakan *ice breaking*

Dalam pelajaran terkadang kita melihat timbulnya suasana yang kurang mendukung hingga menyebabkan tidak tercapainya tujuan dari pembelajaran. Suasana yang dimaksud adalah kaku, dingin, atau beku sehingga pembelajaran saat itu menjadi kurang nyaman.

Ice breaking berguna untuk menaikkan kembali derajat perhatian peserta pelatihan (*training*). Hal ini perlu dilakukan oleh guru karena berdasarkan hasil penelitian, rata-rata setiap orang untuk dapat berkonsentrasi pada satu fokus tertentu hanyalah sekitar 15 menit. Setelah itu konsentrasi seseorang sudah tidak lagi dapat memusatkan perhatian (*focus*). Seorang guru harus peka ketika melihat gejala yang menunjukkan bahwa siswa sudah tidak dapat konsentrasi lagi dengan melakukan *ice breaking* agar siswa menjadi segar dan konsentrasi kembali. *Ice breaking* bisa berupa yel-yel, tepuk tangan, menyanyi, gerak dan lagu, gerak anggota badan, dan *games*.

e. Menggunakan metode yang variatif

Individu adalah makhluk yang unik memiliki kecenderungan, kecerdasan, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Paling tidak ada 4 gaya belajar siswa seperti yang diungkapkan Howard Gardner yaitu *Auditory*, *Visual*, *Reading* dan *Kinesthetic*. Guru perlu. Menurut wali kelas VII A, ibu Marlina, S.Pd., beliau mengatakan bahwa

berdasarkan hasil belajar siswa pada ujian semester genap tahun ajaran 2023/2024 untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam mengalami peningkatan yang cukup signifikan, jika sebelumnya rata-rata nilai siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah 78, sekarang meningkat menjadi 83.

Menurut Fauziah Febriyanti, salah satu siswa SMP Negeri 5 Sarolangun, ia mengatakan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam saat ini semakin menyenangkan, hasil belajarnya juga meningkat karena di semester ganjil nilai agamanya 79 sedangkan di semester genap naik menjadi 80. Dhea Ananda dan Faris Dirga juga mengatakan hal yang sama, bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam sekarang lebih seru dan tidak membosankan. Cara guru mengajar sedikit berbeda dari sebelumnya dan menurut saya lebih baik dari sebelumnya sehingga saya lebih mudah memahami materi.



Gambar 4.1 Suasana Belajar Kelas VIII A



Gambar 4.2 Suasana Belajar Kelas VIII B



Gambar 4.3 Suasana Belajar Kelas IX A

Ketiga dokumentasi dalam bentuk foto di atas menunjukkan bahwa proses belajar mengajar berjalan efektif, menyenangkan dan bermakna. Siswa terlihat lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga bisa dikatakan bahwa penerapan model *Meaningful Instructional Design* adalah salah satu model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan di SMP Negeri 5 Sarolangun.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 5 Sarolangun sudah menerapkan model *Meaningful Instructional Design* atau biasa disingkat MID dalam proses pembelajaran meskipun masih terkendala oleh beberapa hal, yakni kebiasaan guru yang awalnya tidak berpatok kepada model pembelajaran melainkan metode pembelajaran tertentu saja dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah guru pendidikan agama Islam menerapkan Model *Meaningful Instructional Design*.

2. Kendala Yang Dihadapi Dalam Penerapan Model *Meaningful Instructional Design* Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sarolangun.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, terlihat bahwa guru masih sedikit kaku dalam menerapkan model *Meaningful Instructional Design* padahal siswa terlihat menikmati proses pembelajaran, siswa terlihat lebih antusias dan fokus. Menurut guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 5 Sarolangun, bapak Tarmizi, S.Pd.I., bahwa zaman sekarang adalah zamannya kemajuan ilmu dan teknologi, akan tetapi anak-anak zaman sekarang terpapar dampak negatif dari penggunaan teknologi berupa HP Android sehingga fokus belajar menjadi berkurang, pengetahuan pun menjadi stagnan karena tidak bertambah. Kebiasaan bermain *games* hingga larut malam membuat siswa mengantuk saat proses pembelajaran. Sehingga memang dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai

kebutuhan belajar siswa, tapi seyogyanya kebiasaan sedikit sulit diubah, di kelas sedikit sulit menerapkan Model *Meaningful Instructional Design*.

Menurut guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 5 Sarolangun lainnya, ibu Siti Roma Hasibuan, S.Hi., bahwa sebenarnya pada perangkat mengajar sudah ada model pembelajaran yang digunakan, akan tetapi untuk model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* memang kelebihannya banyak dari pada kekurangannya, tetapi kebiasaan saya yang berfokus pada metode pembelajaran maka model pembelajarannya menjadi sedikit terkendala, meskipun antara metode dan model sama-sama merupakan cara agar tujuan pembelajaran terwujud tapi memang sebuah kesalahan jika tidak menyesuaikan metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Secara umum, setiap hari dan setiap orang pasti akan dihadapkan pada masalah, entah itu ringan atau berat. Meskipun menghindar atau lari kerap jadi cara tercepat, tapi menyelesaikan masalah dengan cara yang efektif tetap menjadi pilihan yang lebih bijak. Selain membuat kita jadi lebih tenang setelah masalah akhirnya selesai, selama prosesnya pun akan banyak pembelajaran baru yang bisa kita dapatkan dan terapkan jika kembali dihadapkan pada masalah yang sama atau mirip di kemudian hari. Kendala atau masalah merupakan hal yang normal terjadi dan sewajarnya harus dihadapi dan bukan dihindari. Setidaknya ada beberapa langkah yang dapat diterapkan saat menghadapi sebuah masalah atau terkendala dalam melakukan sesuatu hal, yakni:

a. Identifikasi masalah yang ada

Setelah lebih tenang dan mampu berpikir positif, coba mulai mengidentifikasi awal mula dan penyebab munculnya masalah tersebut. Kamu bisa mulai memecah masalah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Dengan begitu, kamu dapat lebih mudah untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

b. Cari beberapa pilihan solusi

Setelah mengetahui akar masalah, kamu bisa mulai untuk mencari beberapa solusi yang sekiranya dapat digunakan untuk mengatasi masalahmu. Cobalah lebih fleksibel dan kembangkan kreativitas saat mencari dan memilih solusi. Kamu bisa membuat daftar kelebihan dan kekurangan dari pilihan solusi yang ada. Tidak ada salahnya juga untuk meminta saran dan masukan dari orang terdekat dan bisa dipercaya. Sebisa mungkin dia adalah orang yang netral sehingga opini dan masukannya nanti diharapkan objektif.

c. Pilih solusi terbaik dengan bijak

Bila kamu sudah menemukan beberapa pilihan solusi atas masalahmu dan membuat sudah melihat gambaran kelebihan serta kekurangan dari masing-masing pilihan, maka kamu harus menetapkan solusi mana yang akan kamu pakai. Tidak masalah untuk menetapkan plan B atau rencana cadangan yang bisa kamu gunakan jika pilihan pertama tidak berhasil menyelesaikan masalah secara efektif.

d. Segera selesaikan masalah yang ada

Sesudah memutuskan solusi yang akan kamu pakai, segera lakukan. Hindari menunda-nunda karena hanya akan membuat kamu jadi semakin tidak tenang bahkan bisa membuat masalah baru. Menurut kepala SMP Negeri 5 Sarolangun,

bapak Ikhlas Marzuki, SP., beliau mengatakan bahwa setiap pergantian menteri pendidikan maka kurikulum pun ikut berubah, seperti saat ini dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka, perangkat mengajarnya pun sedikit banyak ikut berubah, cara mengajarnya pun juga berubah, dari pada guru-guru saya bingung, maka metode apa pun yang diterapkan asalkan positif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa maka lakukan. Jangan berpatok pada sesuatu hal yang membuat kita berhenti sedangkan siswa ini punya hak untuk belajar. Jadi, pada dasarnya menemukan kendala dalam proses pembelajaran itu adalah hal lazim, tinggal bagaimana guru-guru saya itu dalam bersikap dan saya membuka ruang kepada guru-guru untuk berdiskusi.



Gambar 4.4 Wawancara Bersama Kepala Sekolah

Model *Meaningful Instructional Design* (MID) merupakan model pembelajaran yang mengutamakan efektivitas dan kebermaknaan belajar dengan cara membuat kerangka kerja aktivitas secara konseptual kognitif-konstruktivisme. Pembelajaran (*instruction*) di sini tidak hanya merujuk kepada konteks pembelajaran formal di ruang kelas, di mana perolehan keterampilan dan konsep tertentu merupakan tujuan sentralnya.

Rancangan (*design*) ialah proses analisis dan sintesis yang dimulai dengan suatu problem komunikasi dan diakhiri dengan rencana solusi operasional. Desain pembelajaran juga dapat diartikan dari berbagai sudut pandang misalnya sebagai disiplin, sebagai ilmu, sebagai sistem, dan sebagai proses. Sebagai disiplin, desain pembelajaran membahas berbagai penelitian dan teori tentang strategi serta proses pengembangan pembelajaran, pelaksanaan, penilaian, serta pengelolaan situasi yang memberikan fasilitas pelayanan pembelajaran untuk berbagai mata pelajaran pada tingkatan kompleksitas. Sebagai sistem, desain pembelajaran merupakan pengembangan sistem pembelajaran dan sistem pelaksanaannya termasuk sarana serta prosedur untuk meningkatkan mutu belajar.

Kelebihan Model Pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID), sebagai berikut: (a) Sebagai jembatan menghubungkan tentang apa yang sedang dipelajari siswa. (b) Mampu membantu siswa memahami bahan belajar lebih mudah. (c) Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan meningkatkan pemahaman konsep. (d) Membantu siswa membentuk, mengubah, atau mentransformasikan informasi baru. (e) Informasi yang dipelajari secara bermakna lebih lama diingat. (f) Informasi yang dipelajari secara bermakna memudahkan proses belajar berikutnya untuk materi pelajaran yang mirip. (g) Informasi yang dipelajari secara bermakna mempermudah belajar hal-hal yang mirip walaupun telah lupa.

Begitu pula dengan kekurangannya, setidaknya ada dua kekurangan dari model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID), sebagai berikut: (a) Guru merasa kesulitan menemukan contoh-contoh konkret dan realistis. (b) Karena ini membentuk suatu kelompok, yang sering terjadi adalah mengandalkan siswa yang pintar. Akan tetapi pada dasarnya kendala adalah hal yang biasa ditemui oleh seseorang guru dalam proses belajar mengajar di kelas, maka niat haruslah kuat agar pada akhirnya guru mampu menerapkan Model *Meaningful Instructional Design* dengan baik. Setiap kekurangan yang ada merupakan petunjuk agar menjadi lebih baik lagi dengan memperbaikinya. Allah SWT menerangkan bahwa:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

(Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Niat yang sudah terpatri akan meningkatkan semangat guru dalam mempelajari kembali apa itu Model *Meaningful Instructional Design* dan bagaimana praktiknya yang efektif, efisien dan menarik dalam proses pembelajaran.

Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan kendala yang dialami oleh guru-guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan model *Meaningful Instructional Design* di kelas, meskipun kendala yang dihadapi tidak terlalu besar tetapi diyakini bahwa kendala-kendala tersebut tidak mematahkan semangat guru-guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan model *Meaningful Instructional Design* di kelas karena melihat semangat belajar siswa yang kian meningkat. Jika dirunut, setidaknya kendala-kendala yang dihadapi adalah terkait dengan pemahaman guru-guru pendidikan agama Islam tentang model *Meaningful Instructional Design* dan praktik di kelas. Kebingungan sedikit terlihat manakala model *Meaningful Instructional Design* tidak bisa berdiri sendiri jika ingin proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, tetapi perencanaan yang telah disusun oleh guru-guru pendidikan agama Islam melalui perangkat ajar sudah maksimal, tinggal lagi pembiasaan atau praktik di kelas yang dilakukan dengan konsisten dan selalu mencari tahu tentang kiat-kiat proses pembelajaran yang menyenangkan melalui kolaborasi antara model pembelajaran dengan metode pembelajaran.

Meskipun guru-guru pendidikan agama Islam tidak menampik adanya kendala dalam menerapkan model *Meaningful Instructional Design*, tetapi kerja keras dan kerja cerdas guru-guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 5 Sarolangun tidak main-main, semangat pantang menyerah dan niat yang memang sudah terpatri menjadikan mereka sebagai guru-guru yang patut diapresiasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam penerapan Model *Meaningful Instructional Design* di SMP Negeri 5 Sarolangun adalah pemahaman baik secara teori maupun praktik yang benar dari Model *Meaningful Instructional Design* agar pada saat penerapannya pada proses pembelajaran berjalan dengan tertib, menarik dan bermakna sehingga dapat mewujudkan tujuan pembelajaran.

3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam untuk Mengatasi Kendala dalam Penerapan Model *Meaningful Instructional Design* yang akan digunakan di SMP Negeri 5 Sarolangun.

Berdasarkan hasil pengamatan terlihat guru-guru pendidikan agama Islam terlihat menunjukkan profesionalitasnya dalam proses pembelajaran, sekilas terlihat sedikit kekakuan dalam penerapan model *Meaningful Instructional Design*, meskipun tidak terlalu kentara namun sejauh ini proses pembelajaran berjalan dengan lebih efektif.

Menurut guru pendidikan agama Islam, bapak Tarmizi, S.Pd.I beliau menyatakan bahwa: sebagai seorang guru yang mengikuti perkembangan zaman tentu senang sekali dengan usulan tentang penerapan model *Meaningful Instructional Design* dalam proses pembelajaran, dengan dipadukan beberapa metode belajar seperti ceramah dan tanya jawab atau diskusi yang memang nampak membawa perubahan dengan situasi pembelajaran. Meskipun masih sedikit kaku ya, tapi saya pribadi masih terus mempelajari agar dalam penerapannya akan semakin maksimal.



Gambar 4.5 Wawancara Bersama Bapak Tarmizi, S.Pd.I.

Menurut kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa orang yang paling paham tentang situasi kelas dan kebutuhan belajar siswa adalah guru. Gurulah yang lebih dekat dengan siswa di setiap harinya maka gurulah yang paling paham tentang situasi kelas dan kebutuhan belajar siswa. Maka, guru harus tahu model dan metode belajar apa yang paling tepat untuk diterapkan di kelas tersebut agar tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai. Guru pendidikan agama Islam lainnya pun membenarkan kedua pendapat di atas, ibu Siti Roma Hasibuan, S.Hi., mengatakan bahwa sebenarnya asalkan kita sebagai seorang guru paham teori dan praktik dari sebuah model atau metode belajar, maka penerapannya pun hanya di permulaan saja kakunya tapi selanjutnya sudah mulai terbiasa sehingga bisa lebih kreatif dan maksimal dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana diketahui bahwa guru yang hebat merupakan guru yang mampu merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran di mana pun dan kapan pun mereka bertugas dengan fokus pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi insan sejati dalam konteks yang ada. Untuk menjadi guru yang hebat harus mendidik dengan niat sebagai Ibadah, memperkokoh kepribadian, meningkatkan kompetensi secara kontinu dengan memahami konteks secara menyeluruh. Setiap guru diharapkan dapat mengetahui dan memenuhi kebutuhan belajar siswa. Cara guru menentukan kebutuhan belajar siswanya bisa dilakukan dengan mengetahui kesiapan belajar, minat, dan profil belajar mereka. Memetakan kebutuhan belajar siswa adalah langkah awal untuk menerapkan pembelajaran terdiferensiasi. Yang dimaksud dengan pembelajaran diferensiasi adalah strategi pembelajaran yang mengakomodir kesiapan, minat belajar, dan profil belajar siswa yang bervariasi. Menurut wakil kepala bidang kurikulum, setiap guru wajib merancang perangkat pengajarnya dengan baik, menerapkan semua yang tertuang dalam perangkat mengajar dengan maksimal, menyesuaikan kebutuhan belajar siswa dengan efektif dan selalu *update* dengan kebutuhan belajar siswa karena perkembangan zaman yang terus menggerogoti siswa. Masukan-masukan yang diberikan melalui hasil supervisi guru harus diterapkan agar kualitas guru dan siswa semakin baik.



Gambar 4.6 Wawancara Bersama Waka. Kurikulum

Memang tidaklah mudah dalam menerapkan model pembelajaran yang sebelumnya tidak pernah diterapkan. Butuh pengetahuan dan praktik yang cukup agar penerapannya lebih efektif dan menyenangkan, sehingga siswa-siswi yang mayoritas sikapnya sudah digerogoti oleh kemajuan ilmu dan teknologi bisa menikmati proses pembelajaran tanpa adanya rasa bosan, tertekan bahkan gangguan belajar lainnya.

Menurut salah satu siswa, Alya Devika mengatakan bahwa proses belajar mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam yang sekarang sedikit berbeda dengan yang kemarin-kemarin, yang sekarang lebih seru kak, lebih menyenangkan dan tidak bikin mengantuk. Jadi lebih suka belajar agama kalau sekarang kak, karena lebih mudah dimengerti.

Faris Dirga juga menambahkan bahwa pembelajaran agama yang sekarang jauh lebih baik, tidak bikin bosan jadi bisa lebih betah di kelas kak, gurunya juga menerangkan dengan baik sehingga mudah sekali bagi saya untuk mengerti materinya dan guru memberikan contoh itu yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari dan itu lebih mudah dipahami.

Upaya dalam mengatasi kendala dalam penerapan model *Meaningful Instructional Design* dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

a. Perencanaan

Perencanaan memuat tentang teori dan praktik yang harus disiapkan, dipelajari dan dipahami oleh guru pendidikan agama Islam. Teori tentang apa dan bagaimana tentang penerapan model *Meaningful Instructional Design* lalu seperti apa praktiknya dalam proses pembelajaran di kelas, selanjutnya meminta rekan sejawat untuk mengobservasi dan hasil observasi tersebut menjadi salah satu bahan evaluasi guru dalam merevisi dan meningkatkan teori serta praktik dari model *Meaningful Instructional Design* di kelas agar guru jauh lebih mahir dan terbiasa dari sebelumnya. Semua hal ini tertuang dalam sebuah berkas agar seterusnya berkas tersebut dijadikan sebagai panduan.

b. Pelaksanaan

Setelah perencanaan disusun dan dibukukan selanjutnya perencanaan tersebut dilaksanakan sesuai dengan panduan yang telah dibukukan tersebut. Sesuai dengan pemahaman dan pengetahuan yang telah dimiliki, maka model *Meaningful Instructional Design* diterapkan di kelas dan tidak lupa meminta bantuan teman sejawat untuk mengobservasi kegiatan guru pendidikan agama Islam di kelas dan observator melaksanakan tugasnya dengan objektif serta mencatat hal-hal yang dianggap penting sebagai tambahan untuk bahan evaluasi nantinya dan rekapan tersebut harus tertulis dengan lengkap bahkan divideokan.

c. Evaluasi

Sebagai bahan evaluasi melalui video pembelajaran yang diambil oleh teman sejawat dan hasil rekap lembar observasi proses pembelajaran maka guru pendidikan agama Islam dapat menemukan bagian-bagian yang terlihat keliru, kaku bahkan bagian yang perlu dipertahankan. Sehingga pada pembelajaran selanjutnya guru semakin terasah dan terbiasa sehingga suasana pembelajaran

yang menggunakan model *Meaningful Instructional Design* akan lebih hidup/aktif, efektif, menyenangkan dan lebih bermakna.

Ketiga *point* penjelasan upaya yang dilakukan oleh guru-guru pendidikan agama Islam di atas merupakan hasil analisis yang penulis lakukan selama penelitian, hanya saja belum membuahkan hasil yang maksimal sesuai harapan guru-guru pendidikan agama Islam. Meskipun demikian, upaya-upaya tersebut tetap konsisten dilakukan agar penerapan model *Meaningful Instructional Design* semakin dipahami dan praktiknya semakin baik karena antusias siswa ketika pembelajaran menunjukkan semangat yang luar biasa tidak seperti sebelum-sebelumnya ketika model *Meaningful Instructional Design* belum diterapkan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk mengatasi kendala dalam menentukan Model *Meaningful Instructional Design* yang akan digunakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sarolangun, yakni: mempelajari dan mempraktikkan teori dan praktik Model *Meaningful Instructional Design* dengan baik, menganalisis hasil pembelajaran dan memperbaiki kekurangan dalam penerapan Model *Meaningful Instructional Design*, menggabungkan Model *Meaningful Instructional Design* dengan metode pembelajaran ceramah dan diskusi, dan memotivasi siswa untuk selalu semangat dalam belajar.

SIMPULAN

Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, setidaknya terdapat tiga kesimpulan yakni: (1) Guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 5 Sarolangun sudah menerapkan Model *Meaningful Instructional Design* atau biasa disingkat MID dalam proses pembelajaran meskipun masih terkendala oleh beberapa hal, yakni kebiasaan guru yang awalnya tidak berpatok kepada model pembelajaran melainkan metode pembelajaran tertentu saja dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah guru pendidikan agama Islam menerapkan Model *Meaningful Instructional Design*. (2) Kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam penerapan Model *Meaningful Instructional Design* di SMP Negeri 5 Sarolangun adalah pemahaman baik secara teori maupun praktik yang benar dari Model *Meaningful Instructional Design* agar pada saat penerapannya dalam proses pembelajaran berjalan dengan tertib, menarik dan bermakna serta dapat mewujudkan tujuan pembelajaran. (3) Upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk mengatasi kendala dalam penerapan Model *Meaningful Instructional Design* yang akan digunakan di SMP Negeri 5 Sarolangun, yakni: mempelajari, memahami dan mempraktikkan teori dan praktik Model *Meaningful Instructional Design* yang benar (efektif dan efisien), menganalisis hasil pembelajaran dan memperbaiki kekurangan dalam penerapan Model *Meaningful Instructional Design*, menggabungkan Model *Meaningful Instructional Design* dengan metode pembelajaran ceramah dan diskusi, dan memotivasi siswa untuk selalu semangat dalam belajar

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib dan Zainal. 2018, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Yrama Widya.
- Arsyad. 2015, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Rajawali Pres.
- D. Marimba, Ahmad. 1994, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Daradjat, Zakiah. 2014, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Daradjat, Zakiah. dkk., 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmadi. 2017, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar*, Yogyakarta: Deepublish.
- Daryanto Dan Raharjo Muljo. 2016, *Model Pembelajaran Inovatif*, Yogyakarta: GavaMedia.
- Dimiyati & Mudjiono. 2015, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, Muhammad. 2018, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Alternative Desain Pembelajaran Yang Menyenangkan*, Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fida Kastori, Abdul. 1995, *Sistem Pendidikan Islam*, Ishlan, etd. 43 Tahun III.
- Hamalik, Oemar. 2013, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hermawan dan Hendy. 2016, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Bandung: Citra.
- <https://wartaguru.id/model-pembelajaran-menurut-para-ahli/>
- Iskandar. 2015, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Gaung Persada.
- Joyce & Weil. 2018, *Models of Teaching Model-model Pengajaran*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kurikulum/GBPP Sekolah Menengah Umum, 1995, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Lefudin. 2017, *Belajar Dan Pembelajaran Dilengkapi Dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran Dan Metode Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish.
- Lexy J. Moleong. 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2016, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Malawi, Indullah dan Ani Kadarwati. 2017, *Pembelajaran Tematik-Konsep dan Aplikasi*, Magetan: AE Grafika.
- Muhaimin. 2017, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2015, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Muhaimin. 2016, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, *Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan* Bab I, pasal 2, ayat (1).
- Purwanto. 2017, *Evaluasi hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- QS. Al Baqarah/ 2: 112
- QS. Al Mujadilah/ 58: 11

-
- Rizki Maulana dan Putri Amelia. 2013, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Cahaya Agency Surabaya.
- Sabri, M. Alisuf. 2010, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Sardiman. 2017, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sefudin, dkk., 2014, *Pembelajaran Efektif*, Bandung: Rosda.
- Shoimin, Aris. 2014, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shoimin, Aris. 2014, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2010, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slameto. 2010, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Widayati, Ninik dan Hafis Muaddab. 2017, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera.
- Sri Widayati, Ninik dan Hafis Muaddab. 2017, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera.
- Sudjana. 2019, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suhana. 2014, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Refika Aditama.
- Sukardi. 2013, *Ismail, Model-Model Pembelajaran Moderen*, Palembang: Tunas Gemilang Press.
- Sukmadinata dan Nana Syaodih. 2017, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2017, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryabrata, Sumadi. 2011, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Susanto, Ahmad. 2013, *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syah, Muhibbin. 2010, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syarifuddin, Ahmas. 2011, "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya", *Jurnal Ta'dib* 16 (1).
- Tohirin. 2011, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Trianto. 2013, *Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana.
- Widowati, "Brainstorming Sebagai Alternatif Pengembangan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Biologi," (Mey 2012).